

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Salah satu bagian yang harus dilakukan peneliti setelah melakukan penelitian yakni mendeskripsikan hasil penelitian kemudian menganalisis dan menginterpretasikan hasil yang didapatkan dari lapangan. Pada bagian ini juga akan disajikan data yang diperoleh melalui metode wawancara dan dokumentasi penelitian.

4.1.1 Deskripsi Lokasi Desa Oepuah Utara

Desa Oepuah Utara awalnya merupakan salah satu dusun dari Kelurahan Oepuah yaitu Dusun Sorometa. Namun, karena perkembangan penduduk dari waktu ke waktu terus meningkat berdampak pada pelayanan pemerintahan Kelurahan Oepuah yang tidak maksimal terhadap masyarakat, maka pada tahun 2002 para tokoh masyarakat Dusun Sorometa berinisiatif untuk memisahkan Dusun Sorometa menjadi sebuah desa baru dengan nama Desa Mena dengan tujuan untuk mendekatkan pelayanan kepada masyarakat yang efektif dan efisien. Namun ketika inisiatif itu akan diwujudkan, ada kendala lain yang dihadapi terkait status Desa Oepuah Utara yang saat itu berstatus kelurahan. Status tersebut berdasarkan aturan harus Kembali ke status Desa.

Dari masalah di atas, maka pada tahun 2004 seluruh masyarakat kelurahan Oepuah melakukan referendum yang difasilitasi oleh Pemdes/Setda Timor Tengah Utara bersama Pastor Paroki Mena menentukan sikap untuk di kembalikan status kelurahan

menjadi desa. Maka pada tahun 2006 berdasarkan Surat Keputusan Bupati Timor Tengah Utara Nomor 730 tahun 2006 tentang pembentukan desa persiapan dan kelurahan persiapan, maka terbentuklah desa persiapan dengan nama Desa Oepuah Utara sesuai tuntutan masyarakat Dusun Sorometa menjadi sebuah desa. Dalam perjalanan menjadi desa persiapan selama kurang lebih dua tahun tampak geliat pembangunan yang dilaksanakan secara swadaya oleh masyarakat bersama bapak Yakobus Leo Sally selaku Kepala Desa Persiapan Oepuah Utara yang dipilih secara demokrasi pada tahun 2006 sampai dengan 2012.

Pada akhirnya berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Timor Tengah Utara Nomor 16 Tahun 2008 tentang penetapan sepuluh desa persiapan dan satu kelurahan menjadi desa/kelurahan definitif termasuk Desa Oepuah Utara. Pada tahun 2012 secara demokrasi dilakukan pemilihan kepala desa definitif dan yang terpilih adalah bapak Yohanes Manek Sally sebagai Kepala Desa Oepuah Utara untuk Periode 2012-2018. Dan dilanjutkan dengan masa kepemimpinan kepala desa antar waktu berdasarkan keputusan bupati Timor Tengah Utara Nomor 160 tahun 2018 menetapkan bapak Yosef Gelu, ST sebagai pejabat Kepala Desa Oepuah Utara pada tanggal 31 Mei 2018 sampai dengan 11 Februari 2020.

Kemudian berdasarkan Peraturan Bupati Timor Tengah Utara Nomor 10 Tahun 2016 tentang pemilihan dan pemberhentian kepala desa maka Badan Permusyawaratan Desa Oepuah Utara proses pemilihan kepala desa secara demokrasi pada tanggal 11 September 2019 dan yang terpilih sebagai kepala Desa Oepuah Utara periode 2019-2025

adalah Bapak Kristanus Taolin berdasarkan Surat Keputusan Bupati Timor Tengah Utara Nomor 702/KEP/XII/2019.

4.1.2 Sumber Daya Alam Desa Oepuah Utara

Desa Oepuah Utara merupakan salah satu desa di Kecamatan Biboki Moenleu Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur, memiliki luas 10 Km². Secara geografis, Desa Oepuah Utara berbatasan dengan beberapa wilayah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Batas Wilayah Oepuah Utara

Batas	Desa	Kecamatan
Sebelah Utara	Laut Sawu	Kecamatan Biboki Moenleu
Sebelah Selatan	Desa Oepuah	Kecamatan Biboki Moenleu
Sebelah Timur	Desa Oepuah	Kecamatan Biboki Moenleu
Sebelah Barat	Desa Oesoko	Kecamatan Insana Utara

Sumber: Data Olahan Profil Desa Oepuah utara Tahun 2020

Secara umum tipologi Desa Oepuah Utara terdiri dari pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan. Dari kondisi alam Desa Oepuah Utara di atas, dapat diidentifikasi sumber daya alam yang dimiliki Desa Oepuah Utara dan merupakan salah satu potensi pembangunan di Oepuah Utara.

Tabel 4.2 Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Oepuah Utara

N0	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Peternak	32
2.	Petani	56
3.	Pedagang	22
4.	Nelayan	35
5.	Pegawai Negri Sipil	17
6.	Tenaga medis	6
7.	Pengusaha	11

Sumber: Data Olahan Profil Desa Oepuah Utara Tahun 2020

4.1.3 Sistem Kepercayaan Masyarakat Desa Oepuah Utara

Masyarakat Desa Oepuah Utara juga secara tradisional masih terikat oleh cara hidup adat istiadat dan sistem kepercayaan nenek moyang. Sistem kepercayaan atau religiositas tradisionaletnis Dawan pada dasarnya terikat oleh pandangan tentang ke-Tuhanan sebagai suatu realitas yang sangat lain yang tidak mampu

diungkapkan secara sempurna dalam bahasa manusia. Mereka memandang Tuhan menurut kemahakuasaan dan keperkasaannya yang menuntut penghargaan dari manusia. Tuhan sebagai Dewa tertinggi yang tak bisa disebutkan namanya dikenal melalui manifestasi dirinya dalam Dewa matahari (*Uis Neno*), Dewa air (*Besimnasif*) dan Dewa bumi (*Uis pah*). Dewa-Dewi ini tidak memiliki badan jasmani melainkan hanya berwujud roh yang berdiam pada batu-batu besar, pohon-pohon besar dan angker, serta di puncak setiap gunung atau bukit. (Tefa Andreas Tahu, 2004 : 113)

Dalam keseharian hidup orang Dawan peranan Tuhan sebagai pencipta dan penguasa tak bisa dihilangkan. Selalu berlangsung hubungan antara pencipta dan ciptaan terutama untuk menjamin kehidupan manusia. Manusia selalu meminta kepada Tuhan untuk memberikan berkat sesuai apa yang mereka butuhkan misalnya hujan dan berkat atas tanaman mereka.

Masyarakat tradisional Desa Opuah Utara selain masih berpegang teguh pada kebiasaan lokal dan adat istiadat sebagai sistem kepercayaan warisan leluhur atau agama asli. Mereka juga terkena pengaruh Kekristenan yang dibawa oleh bangsa Eropa pada masa kolonial. Dampak ini nampak pada keberadaan agama Katolik Roma yang dianut oleh masyarakat Suku Biboki, Desa Oepuah Utara. Pengaruh Kekristenan Katolik Roma begitu kuat mengakar dalam bingkai kehidupan sosial masyarakat Oepuah Utara. Agama Katolik Roma merupakan agama dengan jumlah penganut terbanyak dan sekaligus menjadikan agama Katolik Roma sebagai agama mayoritas, disusul oleh Kristen Muda dan kemudian Muslim.

Masyarakat Suku Biboki Desa Oepuah Utara merupakan masyarakat tradisional yang masih memegang teguh pada hukum dan adat istiadat yang ada di daerah tersebut. Ritus *Tsea'Nai Omfa* juga termasuk salah satu kebiasaan lokal yang masih dipertahankan dan diperaktekkan hingga saat ini. Selain ritus *Tsea'Nai Omfa* ada juga ritus kebudayaan lain seperti *hel keta*, *kaos nono*, *takanab* dan beberapa kebiasaan yang masih terus dipraktekkan oleh Masyarakat Suku Biboki Oepuah Utara.

4.1.4 Sistem Komunikasi Masyarakat Desa Oepuah Utara

Komunikasi merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia baik untuk membangun relasi dengan sesama manusia maupun dengan yang lain. Komunikasi juga patut diperhitungkan dalam kebudayaan. Aspek komunikasi dalam kebudayaan dapat ditemukan dalam berbagai tradisi salah satunya dalam komunikasi spiritual ritus *Tsea'Nai Omfa* yang dibahas oleh peneliti.

Berikut peneliti akan menjelaskan dua bentuk atau bahasa yang digunakan oleh *Atoni meto* Kaubele baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam upacara adat.

a) *Uab Meto*

Bahasa yang digunakan oleh *Atoni meto* Suku Biboki pada masyarakat Desa Oepuah Utara dalam membangun komunikasi sosial ialah *UabMeto* (bahasa Dawan). *Uab Meto* adalah cabang dari Bahasa Indonesia, yang termasuk dalam keluarga bahasa-bahasa Malayo-Polynesia. Dari segi dialek, *Uab Meto* dapat dibagi atas *Uab Meto Bibokis*, *Uab Meto Insanas*, *Uab Meto*

Meomafos dan *Uab Meto er*. Masyarakat Desa Oepuah Utara yang adalah Suku Biboki menggunakan *Uab Meto Bibokis* atau bahasa dawan Biboki.

b) *Uab Meto Toesa*

Uab Meto Toesa merupakan jenis bahasa dawan yang penuh dengan bahasa khiasan. Jenis bahasa ini dipakai dalam ritual-ritual adat dan pembicaraan-pembicaraan adat. *Uab Meto Toesa* juga dipakai dalam ritus *Tsea'Nai Omfa* sebagai bentuk komunikasi kepada leluhur untuk menyampaikan pesan berupa permintaan kesehatan bagi anak yang dilahirkan dan juga sebagai ungkapan syukur.

4.2 Ritus *Tsea' Nai Omfa*

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari ke-enam informan yakni tokoh Tua adat, orang tua dari kedua keluarga besar pihak laki-laki dan perempuan, serta perempuan yang melahirkan, peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat di Desa Oepuah Utara masih melakukan ritus ucapan syukur atas kelahiran baru yaitu Ritus *Tsea' Nai Omfa* dalam berkomunikasi dengan roh leluhur.

Upacara Ritus *Tsea' Nai Omfa* dilakukan Ketika seorang perempuan melahirkan anak dan pada hari ke-40 mulai dilakukannya ritus tersebut. Ritus *Tsea' Nai Omfa* dilakukan sebagai suatu ucapan syukur dan terima kasih atas kelahiran baru yang diterima oleh suatu keluarga. Ritus ini juga dilakukan agar bayi yang baru saja lahir, dapat memperoleh kesehatan serta terhindar dari segala penyakit. Ritus *Tsea' Nai Omfa*

dilakukan oleh kedua keluarga besar perempuan yang melahirkan bersama dengan ketua adat dan *atoin amaf*.

Awal dari proses komunikasi dengan roh leluhur dalam Ritus *Tsea' Nai Omfa* dilakukan dengan membicarakan persiapan untuk melakukan ritus *Tse' Nai Omfa* sehari sebelum berlangsungnya upacara ritus diantaranya yaitu alat-alat atau media yang akan digunakan dalam proses komunikasi dengan leluhur dalam ritus tersebut. Saat membahas persiapan tersebut ketua adat (*amnaestin*) memutuskan pihak dari keluarga laki-laki akan menyiapkan dan membawa media berupa uang sejumlah 250.000, ayam merah, sirih pinang, dan uang logam. Sedangkan dari pihak keluarga perempuan menyiapkan ubi, pisang, kelapa tebu dan sirih pinang untuk makan bersama setelah melakukan ritus *Tse'Nai Omfa*.

Sebelum melakukan Ritus *Tsea' Nai Omfa*, seluruh keluarga besar baik dari pihak laki-laki maupun perempuan telah berkumpul di rumah perempuan yang melahirkan yaitu Maria Ynunita Tahaf. Seluruh rumpun keluarga yang hadir termasuk di dalamnya ketua adat, *atoin amaf*, dan para orang tua dari masing-masing mengumpulkan media alat-alat yang telah disediakan.

Kegiatan pembuka dilakukan dengan mengambil ari-ari bayi yang sudah dikeringkan dengan abu untuk kemudian digantung di atas pohon kusambi. Ritus di mulai dengan mengambil ari-ari bayi yang sudah dikeringkan. Ritus ini dilakukan oleh ketua adat bersama dengan dua perempuan yaitu Ibu dari perempuan yang melahirkan dan ibu dari suami perempuan yang melahirkan yang berpakaian adat lengkap dengan

tais. Setelah kegiatan pembuka ini dilakukan, semua rumpun keluarga mengadakan makan bersama di depan rumah tempat perempuan melahirkan. Makan bersama ini dilakukan sebagai simbol keakraban dan keharmonisan kedua keluarga besar.

Setelah kedua keluarga besar makan bersama, ketua adat bersaama dengan masing-masing orang tua dari pasangan yang melahirkan, *atoin amaf*, dan perempuan yang berpakaian adat memasuki rumah untuk melakukan Ritus *Tsea' Nai Omfa*. Saat memasuki rumah tempat perempuan yang melahirkan terdapat tungku perapian air panas yang digunakan untuk memandikan perempuan yang melahirkan. Proses komunikasi ritus dengan leluhur pun dimulai saat ketua adat menyembelih ayam merah sebagai tanda penghormatan dan undangan untuk berkomunikasi dengan roh leluhur. Setelah itu, *atoin amaf* atau saudara laki-laki dari perempuan yang melahirkan mengoleskan uang pada mulut belanga tempat memasak air sebanyak tujuh kali putaran dan uang tersebut diberikan kepada orang tua dari perempuan yang melahirkan. akhir dari Ritus *Tsea' Nai Omfa* yaitu diturunkannya belanga tempat memanaskan air dari tungku perapian dan disimpan.

4.3 Telaah Informan

Penulis mengambil 6 orang untuk dijadikan narasumber atau informan yang akan diwawancara mengenai Ritus *Tsea' Nai Omfa* pada masyarakat Suku Biboki Desa Oepuah Utara, Kecamatan Biboki Moenleu, Kabupaten TTU. Keenam informan tersebut antara lain kedua orang tua dari pasangan yang melahirkan, tua adat, dan perempuan yang melahirkan

Tabel 4.3

Profil Informan

NO	Nama	Umur	Jenis Kelamin
1	Siprianus Bano	57	Laki-laki
2	Serafina Eno	56	Perempuan
3	Benediktus Tefa	65	Laki-laki
4	Alosius Bria	59	Laki-laki
5	Anastasia Bria	58	Perempuan
6	Maria Yunita Tahaf	22	Perempuan

Sumber: Data pribadi

Informan 1

Siprianus Bano adalah seorang bapak yang memiliki 5 orang anak. Alasan bapak Siprianus Bano dijadikan sebagai informan karena dalam Ritus *Tsea' Nai Omfa*, ia berperan sebagai ayah dari perempuan yang melahirkan.

Informan 2

Serafina Eno adalah istri dari Bapak Siprianus Bano. Oleh karena itu, dalam Ritus *Tsea' Nai Omfa* ia memiliki peran sebagai ibu dari perempuan yang melahirkan dan hal ini menjadi alasan kuat ia juga menjadi seorang informan dalam penelitian ini.

Informan 3

Benediktus Tefa adalah seorang tua adat (*amnaestin*) yang dalam Ritus *Tsea' Nai Omfa* bertugas sebagai pemimpin jalannya ritus. Bapak Benediktus Tefa memiliki peran yang sangat penting dan mengetahui banyak hal tentang Ritus *Tsea' Nai Omfa* maka dari itu ia dijadikan sebagai informan.

Informan 4

Alosius Bria adalah orang tua dari pihak laki-laki. Laki-laki yang dimaksud di sini adalah pasangan atau suami dari perempuan yang melahirkan. Oleh karena itu, dalam ritus *Tsea' Nai Omfa* Bapak Alosius berperan sebagai ayah mertua (bapa mantu) dari perempuan yang melahirkan.

Informan 5

Anastasia Bria adalah istri dari Bapak Alosius Bria. Oleh karena itu, status atau peran dalam Ritus *Tsea' Nai Omfa* yang terjadi adalah Ibu Anastasia Bria memiliki peran yang mirip dengan suaminya yaitu sebagai ibu mertua (mama mantu) dari perempuan yang melahirkan.

Informan 6

Maria Yunita Tahaf merupakan salah satu anak dari Bapak Siprianus Bano dan Ibu Serafina Eno. Alasan Maria Yunita Tahaf dijadikan sebagai informan karena dalam Ritus *Tsea' Nai Omfa*, ia adalah perempuan yang melahirkan dan menjadi tokoh utama dalam upacara ritus ini.

4.4 Hasil Penelitian

Wawancara yang dilakukan oleh penulis pada penelitian ini merupakan jenis data primer, yaitu data yang diperoleh dari objek penelitian yang didapati langsung melalui wawancara yang dilakukan secara langsung oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana makna dalam ritus *Tsea'Nai Omfa* di Desa Oepuah Utara, Kecamatan Biboki Moenleu, Kabupaten Timor Tengah Utara. Di sini penulis mengajukan lima (5) pertanyaan kepada informan mengenai bagaimana makna ritus *Tsea' Nai Omfa* di Desa Oepuah Utara.

4.4.1 Hasil Wawancara

Penulis melakukan wawancara dengan enam orang informan dan berpedoman pada pertanyaan penelitian. Pertanyaannya sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Komunikasi Antara Tua Adat (*Amnaestin*) dengan Roh Leluhur dalam Ritus *Tsea' Nai Omfa*?
2. Apa Syair Yang Digunakan dalam Ritus *Tsea' Nai Omfa* Untuk Berkomunikasi dengan Roh Leluhur?

3. Media Apa yang Digunakan dalam Ritus *Tsea' Nai Omfa* Ketika Berkomunikasi dengan Roh Leluhur, Apakah Hanya Bahasa atau Media lain?
4. Apa Makna Media dan Syair Proses komunikasi Dengan Roh Leluhur dalam Ritus *Tsea' Nai Omfa*?

A. Proses Komunikasi Ritus Antara Tua Adat (*Amnaestin*) dengan Roh Leluhur dalam Ritus *Tsea' Nai Omfa*

Proses komunikasi ritus *Tsea' Nai Omfa* dilakukan oleh tua adat (*amnaestin*) sebagai suatu ungkapan syukur dan terima kasih karena kelahiran seorang anak dari suatu keluarga. Ritus ini juga sebagai simbol bersatunya kedua keluarga besar yang terkait di dalamnya. Oleh karena itu, peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan berkaitan dengan komunikasi dengan roh leluhur sebagai berikut.

Wawancara yang terjadi pada Selasa, 31 Oktober 2023, pukul 10:00 WITA di kediaman narasumber terkait bagaimana proses komunikasi *amnaestin* dengan roh leluhur dalam ritus *Tsea' Nai Omfa*, **Bapak Benediktus Tefa** pun mengatakan bahwa:

“Ritus *Tsea' Nai omfa* dilaksanakan setelah genap 40 hari seorang bayi dilahirkan. Saat itu juga mulai dikeluarkan undangan untuk semua rumpun keluarga agar berkumpul untuk melakukan ritus *Tsea' Nai Omfa*. Disini juga secara simbolik menjadi awal dimana seorang bayi yang baru lahir berjumpa pertama dengan keluarga dari ayah dan ibunya dan berjumpa dengan seluruh rumpun keluarga. Dalam pelaksanaan ritus *Tsea' Nai Omfa* tahap awal disebut sebagai tahap persiapan yaitu pada malam hari sebelum ritus *Tse'a Nai Omfa*, di mana semua rumpun keluarga atau semua undangan yang sudah berkumpul mengadakan acara persiapan dengan membahas segala sesuatu yang diperlukan untuk acara tersebut”.

Informasi yang sama juga diberikan oleh **Bapak Siprianus Bano** selaku orang tua dari perempuan yang melahirkan saat ditanya di kediaman narasumber pada tanggal 1 November pukul 10:30 WITA , beliau mengatakan bahwa:

“Setelah acara persiapan selesai maka dilanjutkan dengan tahap pembuka. Tahap pembuka ditandai dengan air yang disiapkan secara khusus untuk sang bayi. Bayi yang bersangkutan akan dimandikan oleh ibunya atau keluarganya. Setelah bayi yang bersangkutan mandi akan dilanjutkan ritus pengeluaran ari-ari atau *napoen oelna*. Pada saat itu tugas atau peran untuk mengeluarkan ari-ari adalah ibu dari kedua pasangan yang bersangkutan bersama dua orang yang berpakaian adat lengkap untuk mengangkat ari-ari tersebut dari tempat penyimpanannya yakni di dekat tungku perapian. Ari-ari tersebut kemudian akan dibawa oleh ibu yang bersangkutan untuk disimpan di tempat penyimpanan yang biasanya diletakkan di atas pohon kusambi atau *usapi* dalam bahasa Dawan”.

Informasi lain juga diberikan oleh **Mama Serafina Eno** yang berstatus sebagai orang tua dari perempuan yang melahirkan saat diwawancarai oleh penulis di kediaman narasumber pada Selasa, 31 Oktober 2023 pada pukul 17:00 WITA beliau mengatakan bahwa:

“Setelah acara peletakan ari-ari dari bayi, disiapkan juga beberapa hidangan yang akan disantap oleh undangan dan keluarga besar di antaranya yakni tebu (tefu), pisang (uki), ubi (laku) dan kelapa (noah). Pada zaman dahulu, saat acara makan bersama, kedua keluarga besar saling mengoles kulit pisang yang telah dimakan sebagai tanda dibuangnya semua kotoran atau hal-hal buruk dari bayi agar kelak diberikan kesehatan jasmani dan rohani. Akan tetapi hal ini sudah jarang dilakukan karena konon katanya akan mendapatkan sakit kepala pada mereka yang melakukannya”.

Informasi yang serupa juga dikemukakan oleh **Bapak Áloisius Bria** yang merupakan orang tua dari laki-laki yang diwawancarai oleh penulis di tempat terjadinya

ritus *Tse'a Nai Omfa* pada Senin, 30 Oktober 2023 pukul 10:00 WITA beliau mengatakan bahwa:

“Saat acara makan bersama dilakukan, kami dari pihak keluarga laki-laki bersama dengan salah satu saudara atau om dari perempuan yang melahirkan (*Atoin Amaf*) bergegas masuk ke dalam rumah untuk melakukan ritus *Tsea' Nai Omfa*. Adapun hal yang disiapkan adalah uang tunai sebesar dua ratus lima puluh ribu rupiah (Rp. 250.000) atau bahkan lebih tergantung dari kesepakatan atau permintaan keluarga perempuan”.

Melanjutkan apa yang dikatakan oleh **Bapak Alosius Bria, Ibu Anastasia Bria** menuturkan demikian:

“Ketika memasuki rumah tempat ibu melahirkan, pihak keluarga laki-laki bersama dengan *atoin amaf* dari perempuan yang melahirkan membawa uang dalam *kabi* atau tempat menyimpan sirih pinang untuk melaksanakan ritus *Tsea' Nai Omfa*. Saat itu juga semua rumpun keluarga berdiri di antara tungku perapian air panas lalu tua adat (*amnaestin*) mengoleskan uang pada mulut belanga searah jarum jam sebanyak tujuh kali dan setelah itu menyerahkan uang yang telah dioleskan kepada *Atoin Amaf* dari perempuan yang melahirkan. Setelah itu belanga tempat memasak air pun diturunkan dari tungku perapian”.

B. Syair Yang Digunakan dalam Komunikasi Ritus *Tsea' Nai Omfa*

Proses komunikasi Ritus *Tsea' Nai Omfa* dengan leluhur biasanya menggunakan bahasa *Uab Meto* atau Dawan yang disebut *Na'Munu* untuk menyampaikan ucapan syukur atau permohonan kepada leluhur. Syair yang digunakan dalam ritus ini yaitu suatu ucapan syukur atas kelahiran baru dan permohonan untuk terjaganya kesehatan bayi yang baru saja dilahirkan agar terhindar dari segala sakit dan penyakit. Permainan bahasa yang dituturkan juga memiliki karakter dan daya tarik yang beragam. Oleh

karena itu, peneliti mengajukan pertanyaan terkait syair yang digunakan dalam komunikasi ritus.

Saat diwawancarai penulis pada Senin 30 Oktober 2023 pukul 10:00 WITA di kediaman narasumber terkait dengan syair yang digunakan dalam Ritus *Tsea' Nai Omfa*, **Bapak Benediktus Tefa** selaku tua adat menjelaskan bahwa:

Komunikasi yang saya lakukan pertama-tama adalah menyapa roh leluhur : *maon na'a net ten, neu au Be'e nok au Na'i. Fai mes-mese i ma neon me-mese i ho sufa nok ho ka'u onan toet ne'uf ma kanef neu ha noka sina napen ao mina ao leka* (artinya: Darah ayam telah mengalir untuk parah tetua atau leluhur, malam satu-satunya, hari satu-satunya, pucukmu dan bibitmu meminta kalian untuk datang memberi mereka Kesehatan). yang kedua saya meminta kesehatan bagi bayi yang baru saja dilahirkan: *au na'i nok au be'e he nait tam fe hi nikmen, fe ansaomin he nait liana ija nes namunit napen ao leko ma ao mina ma kaisa napen muit bin in aon non na* (Artinya: para leluhur semoga memberikan hati dan pikiran kepada anak ini, sehingga ia dapat terhindar dari segala sakit dan penyakit). Dan yang terakhir yaitu menurunkan belanga dari tungku perapian air pamas: *au na'i ma au be'e haim haek miket ambin ija hem kaos misanut ma tsea nai omaf ija noko tunfa ija hene nait hit anha nes namunit napen ao ma'eke ma aminat* (Artinya: para leluhur, kami berdiri bersampingan atau bersama di sini, untuk menurunkan belanga dari atas tungku api sehingga anak kita ini kelak mendapat kesehatan jasmani dan rohani).”

Informasi yang sama juga disampaikan oleh **Bapak Siprianus Bano** selaku orang tua dari perempuan yang melahirkan saat ditanya di kediaman narasumber pada hari Rabu, 1 November 2021 pukul 16:00 Wita mengenai syair yang digunakan dalam tutur adat Ritus *Tsea' Nai Omfa*, beliau menjelaskan bahwa;

“Selama proses komunikasi berlangsung, saya sebagai orang tua dari perempuan yang melahirkan tidak terlalu banyak mengucapkan syair atau *na'munu*. Kalimat yang saya ucapkan hanya berupa sahut-sahutan dengan tetua adat yakni: (tetua adat) *fe manikin* (ketengan), (saya) *ma oetene*

(kesejukan), *ao leko* (tubuh yang baik), *ma ao mina* (tubuh yang bersih), *lasi ona I* (hanya ini pesan), *uaba ona I* (hanya perkataan kami)”.

Informasi yang sama juga disampaikan oleh **Mama Serafina Eno** selaku orang tua dari perempuan yang melahirkan saat di wawancarai oleh penulis di kediaman narasumber pada Rabu, 1 November 2023 pukul 16;30 Wita beliau menyampaikan bahwa:

“Dari kalimat yang saya dengarkan dari amnaestin dalam bertutur adat adalah kalimat sapaan kepada leluhur yang berbunyi: *ohh au na’i ma au be’e Fai mes-mese i ma neon me-mese i ho sufa nok ho ka’u onan toet ne’uf ma kanef neu ha noka sina napen ao mina ao leka* (ohh para leluhur, malam satu-satunya, hari satu-satunya, pucukmu dan bibitmu meminta kalian untuk datang memberi mereka Kesehatan).”

C. Media Yang Digunakan dalam Komunikasi Ritus *Tsea’ Nai Omfa*

Media adalah segala sesuatu yang biasa digunakan untuk memberikan pesan yang berasal dari pengirim pesan kepada yang menerima pesan. Pada *Ritus Tsea’ Nai Omfa*, dalam berkomunikasi dengan roh leluhur menggunakan media berupa simbol. Maka peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan mengenai media yang digunakan dalam komunikasi dengan roh leluhur.

Saat diwawancarai penulis pada Senin, 30 Oktober 2023 pukul 10:00 pagi wita di kediaman narasumber terkait media apa saja yang digunakan dalam *Ritus Tse’ Nai Omfa* dalam berkomunikasi dengan roh leluhur, **Bapak Benediktus Tefa** mengatakan bahwa:

“Media yang digunakan untuk berkomunikasi dengan roh leluhur berupa ayam merah (manum tasa), sirih pinang (puah manus), dan uang koin (loet fatu), yang disimpan di dalam tenasak (abakuna).”

Informasi lain juga dikemukakan oleh orang tua dari perempuan yang melahirkan **Bapak Siprianus Bano** saat diwawancarai di kediaman narasumber pada Rabu, 1 November 2023 pukul 11:00 wita beliau mengatakan bahwa:

“Media yang kami bawa untuk berkomunikasi dengan leluhur yaitu pisang (uki), kelapa (noah), tebu (tefu), dan ubi (laku). Akan tetapi ini bukanlah media utama untuk berkomunikasi karena digunakan sebagai simbol makan bersama dengan roh leluhur dan membuang segala penyakit dari bayi”.

Hal lain yang didapat oleh peneliti dari **Mama Serafina Eno** selaku orang tua dari perempuan yang melahirkan saat diwawancarai pada Rabu, 1 November 2023 pada pukul 11:20 Wita. Saat itu beliau mengatakan bahwa:

“Media perantara yang wajib dan harus digunakan dalam Ritus Tsea’ Nai Omfa yaitu uang perak, ayam, uang kertas, dan sirih pinang yang disimpan dalam *kabi* atau *tanasak*.”

Informasi serupa juga disampaikan **Bapak oleh Alosius Bria** selaku orang tua dari pihak laki-laki saat diwawancarai oleh peneliti di kediamannya. Beliau mengatakan demikian:

“Media atau alat yang digunakan dalam komunikasi Ritus *Tsea’Nai Omfa* terdiri dari uang perak (noen fatu), ayam (manum tasa), uang kertas (loet), dan sirih pinang (puah manus)”.

Hal senada juga dikemukakan oleh **Ibu Anastasia Bria** selaku orang tua dari pihak laki-laki saat diwawancarai di tempat kediamannya pada Rabu, 1 November 2023 pada pukul 09:00 Wita beliau berkata:

“Dalam berkomunikasi dengan roh leluhur, media yang perlu disiapkan adalah uang perak (*noen fatu*), ayam (*manum tasa*), uang kertas (*loet*), dan sirih pinang (*puah manus*) yang disimpan dalam *kabi* atau *tanasak*.”

D. Makna Media dan Syair dalam Proses Komunikasi Ritus *Tsea' Nai Omfa*

Makna merupakan hakikat yang muncul dari sebuah objek akibat dari upaya pembaca mengungkapkannya. Makna tidak bisa muncul dengan sendirinya karena makna berasal dari hubungan antar unsur di dalam dan di luar dirinya. Makna digunakan untuk mencoba menemukan struktur yang mendasari fakta dari adanya ritual suatu tradisi, dimana setiap media yang digunakan dalam berbicara dengan leluhur memiliki makna tersendiri. Maka peneliti mengajukan pertanyaan berkaitan dengan makna dari media dan syair dalam proses komunikasi dengan roh leluhur.

Pada waktu diwawancarai penulis pada Rabu, 1 November 2023 tepat pukul 11:40 Wita di kediaman narasumber mengenai apa saja makna dan syair dalam proses komunikasi Ritus *Tsea' Nai Omfa*, **Bapak Benediktus Tefa** selaku tua adat (*amnaestin*) berkata demikian:

“Makna secara simbol yang dihadirkan dalam proses komunikasi yaitu sirih pinang (*puah manus*) sebagai simbol ramah tama kepada roh leluhur yang datang dan hadir bersama dalam upacara ritus. Dalam kepercayaan orang suku Biboki, ayam merah adalah lambang keberanian dari para ksatria yang telah berperang di zaman dahulu dan menjadi pelindung setiap orang dalam suku. Uang perak (*noen fatu*) sebagai simbol keutamaan dan penghargaan kepada leluhur. Ubi (*laku*), pisang (*uki*) dan kelapa (*noah*) yang adalah jamuan dalam proses ritus memiliki makna keakaraban dan kekeluargaan yang erat.”

1. Ayam merah (*manu mtasa*) dalam Ritus *Tsea' Nai Omfa*

Saat diwawancarai penulis pada Senin, 30 Oktober 2023 pukul 10:00 pagi wita di kediaman narasumber terkait makna media yang digunakan dalam Ritus *Tse' Nai Omfa* dalam berkomunikasi dengan roh leluhur, **Bapak Benediktus Tefa** mengatakan bahwa:

“ayam jantan dengan bulu merah digunakan untuk berkomunikasi dengan roh leluhur saat disembelih oleh tua adat melambangkan penghormatan kepada leluhur karena telah berjuang menumpahkan darahnya kepada suku saat peperangan. Ayam merah juga sebagai tanda mengundang parah leluhur untuk hadir bersama saat acara ritus. Saat akan menyembeli ayam merah, tua adat mengucapkan syair yang berbunyi:

“Maon na'a net ten, neu au Be'e nok au Na'i. Fai mes- mese i ma neon me- mese i ho sufa nok ho ka'u onan toet ne'uf ma kanef neu ha noka sina napen ao mina ao leko.”

Artinya: Darah ayam telah mengalir untuk parah tetua atau leluhur, malam satu-satunya, hari satu-satunya, pucukmu dan bibitmu meminta kalian untuk datang memberi mereka Kesehatan”.

Informasi lain juga dikemukakan oleh orang tua dari perempuan yang melahirkan **Bapak Siprianus Bano** saat diwawancarai di kediaman narasumber pada Selasa, 31 Oktober 2023 pukul 11:00 wita beliau mengatakan bahwa:

“satu ayam merah jantan disiapkan oleh keluarga untuk dijadikan media dalam ritual. Sedangkan ada hewan lain juga yang disediakan tetapi tidak digunakan dalam ritual melainkan untuk jamuan bersama keluarga. Hewan lain yang dimaksud adalah ayam potong yang biasanya dijual di pasar”.

Hal lain yang didapat oleh peneliti dari **Mama Serafina Eno** selaku orang tua dari perempuan yang melahirkan saat diwawancarai pada Selasa, 31 Oktober 2023 pada pukul 11:20 Wita. Saat itu beliau mengatakan bahwa:

“ayam jantan berwarna merah melambangkan keberanian para leluhur yang telah berjuang menumpahkan darahnya untuk mempertahankan suku dan wilahnya”.

Hal senada juga dikemukakan oleh **Ibu Anastasia Bria** selaku orang tua dari pihak laki-laki saat diwawancarai di tempat kediamannya pada Rabu, 1 November 2023 pada pukul 09:00 Wita beliau berkata:

“ayam jantan merah (manu mtasa) disembeli di dekat tungku api tempat memanaskan air yang digunakan perempuan yang melahirkan. Hal ini dilakukan sebagai tanda penghormatan kepada roh leluhur dan simbol keperkasaan”.

Informasi serupa juga disampaikan **Bapak oleh Alosius Bria** selaku orang tua dari pihak laki-laki saat diwawancarai oleh peneliti di kediamannya. Beliau mengatakan demikian:

“ayam jantan berbulu merah (manu mtasa) disembeli oleh tua adat (amnaestin) sebagai tokoh adat yang bertugas memimpin jalannya ritual”.

2. Sirih Pinang (*Puah Manus*) dalam Ritus *Tsea' Nai Omfa*

Saat diwawancarai penulis pada Senin, 30 Oktober 2023 pukul 10:00 pagi wita di kediaman narasumber terkait makna media yang digunakan dalam Ritus *Tse' Nai Omfa* dalam berkomunikasi dengan roh leluhur, **Bapak Benediktus Tefa** mengatakan bahwa:

“sirih pinang yang digunakan dalam Ritus *Tsea' Nai Omfa* digunakan sebagai lambang ramah tama dan keakraban kepada leluhur yang datang untuk hadir dalam upacara secara simbolis. Sirih pinang (*puah manus*) diletakkan di dalam *kabi* yang terbuat dari anyaman daun lontar”.

Informasi lain juga dikemukakan oleh orang tua dari perempuan yang melahirkan **Bapak Siprianus Bano** saat diwawancarai di kediaman narasumber pada Rabu, 1 November 2023 pukul 11:00 wita beliau mengatakan bahwa:

“Sirih dan pinang adalah jamuan untuk tamu yang datang dalam masyarakat Suku Biboki di Desa Oepuah Utara sehingga akan terkesan tidak menghormati para leluhur yang datang untuk hadir dalam upacara ritus”.

Hal lain yang didapat oleh peneliti dari **Mama Serafina Eno** selaku orang tua dari perempuan yang melahirkan saat diwawancarai pada Rabu, 1 November 2023 pada pukul 11:20 Wita. Saat itu beliau mengatakan bahwa:

“sirih pinang (puah manus) disediakan oleh keluarga dari pihak laki-laki untuk dijadikan sebagai jamuan bagi roh leluhur dalam ritus. Biasanya diletakkan dalam *kabi* atau tempat menyimpan sirih pinang”

Hal senada juga dikemukakan oleh **Ibu Anastasia Bria** selaku orang tua dari pihak laki-laki saat diwawancarai di tempat kediamannya pada Rabu, 1 November 2023 pada pukul 09:00 Wita beliau berkata:

“sirih pinang (puah manus) yang digunakan sebagai media untuk berkomunikasi dengan roh leluhur biasanya disediakan oleh keluarga pihak laki-laki. Akan tetapi sirih pinang juga disediakan oleh keluarga perempuan sebagai jamuan kepada tamu yang hadir dalam upacara ritus”.

3. Uang koin atau perak (*noen fatu*) dalam Ritus *Tsea' Nai Omfa*

Saat diwawancarai penulis pada Senin, 30 Oktober 2023 pukul 10:00 pagi wita di kediaman narasumber terkait makna media yang digunakan dalam Ritus *Tse' Nai Omfa* dalam berkomunikasi dengan roh leluhur, **Bapak Benediktus Tefa** mengatakan bahwa:

“Uang logam (*noen fatu*) yang digunakan dalam Ritus *Tsea' Nai Omfa* yaitu sebagai simbol penghargaan kepada roh leluhur dan harga diri serta

kebijaksanaan. Biasanya uang koin diambil dari rumah adat sebanyak lima keping dan disimpan dalam *kabi* bersama dengan sirih pinang”.

Informasi lain juga dikemukakan oleh orang tua dari perempuan yang melahirkan **Bapak Siprianus Bano** saat diwawancarai di kediaman narasumber pada Selasa, 31 Oktober 2023 pukul 11:00 wita beliau mengatakan bahwa:

“Uang logam atau uang perak adalah peninggalan para leluhur yang masih disimpan oleh setiap suku Desa Oepuah Utara di setiap rumah adat masing-masing. Uang koin adalah simbol penghargaan kepada roh leluhur dan harga diri serta kebijaksanaan”.

Hal lain yang didapat oleh peneliti dari **Mama Serafina Eno** selaku orang tua dari perempuan yang melahirkan saat diwawancarai pada Rabu, 1 November 2023 pada pukul 11:20 Wita. Saat itu beliau mengatakan bahwa:

“uang perak (*noen fatu*) biasanya disimpan dalam *kabi* bersama dengan sirih pinang dan uang kertas. Media uang perak ini juga untuk memperingati parah arwah leluhur dan menjadi simbol penghargaan”.

4. Uang kertas dalam Ritus *Tsea' Nai Omfa*

Saat diwawancarai penulis pada Senin, 30 Oktober 2023 pukul 10:00 pagi wita di kediaman narasumber terkait makna media yang digunakan dalam Ritus *Tsea' Nai Omfa* dalam berkomunikasi dengan roh leluhur, **Bapak Benediktus Tefa** mengatakan bahwa:

“Uang kertas di sini adalah uang resmi negara yang digunakan sehari-hari dalam kehidupan. Sedangkan dalam Ritus *Tsea' Nai Omfa*, uang kertas melambangkan penghargaan kepada perempuan yang melahirkan karena telah memberi kehidupan dan merawat bayi yang dilahirkan”.

Informasi lain juga dikemukakan oleh orang tua dari perempuan yang melahirkan **Bapak Siprianus Bano** saat diwawancarai di kediaman narasumber pada Rabu, 1 November 2023 pukul 11:00 wita beliau mengatakan bahwa:

“uang kertas (*loet*) yang digunakan dalam proses *Ritus Tsea' Nai Omfa* diletakkan di dalam *kabi* bersama dengan uang perak dan sirih pinang”.

Hal lain yang didapat oleh peneliti dari **Mama Serafina Eno** selaku orang tua dari perempuan yang melahirkan saat diwawancarai pada Rabu, 1 November 2023 pada pukul 11:20 Wita. Saat itu beliau mengatakan bahwa:

“uang kertas (*loet*) yang digunakan dalam ritus, bernilai Rp. 250.000 dan diletakkan bersama dengan uang koin (*noen fatu*) dan sirih pinang (*puah manus*) di dalam *kabi* yaitu tempat menyimpan sirih pinang”.

Hal senada juga dikemukakan oleh **Ibu Anastasia Bria** selaku orang tua dari pihak laki-laki saat diwawancarai di tempat kediamannya pada Selasa, 31 Oktober 2023 pada pukul 09:00 Wita beliau berkata:

“kami dari pihak keluarga laki-laki membawa uang tunai sebesar Rp. 250.000 sebagai simbol ungkapan syukur dan terima kasih karena diberikan keturunan. Uang ini diberikan kepada saudara laki-laki (*atoin amaf*) saat setelah digosok pada mulut belanga berisi air panas yang digunakan oleh perempuan yang melahirkan untuk mandi”.

5. Pisang, ubi, tebu dan kelapa dalam Ritus *Tsea' Nai Omfa*

Saat diwawancarai penulis pada Senin, 30 Oktober 2023 pukul 10:00 pagi wita di kediaman narasumber terkait makna media yang digunakan dalam Ritus *Tse' Nai Omfa* dalam berkomunikasi dengan roh leluhur, **Bapak Benediktus Tefa** mengatakan bahwa:

“pisang, ubi, kelapa dan tebu menjadi media pendukung dalam Ritus *Tsea' Nai Omfa* yang digunakan sebagai jamuan makan kedua keluarga besar. Bahan makanan ini disimpan di dalam bakul (tanasek) dan dicampur”.

Informasi lain juga dikemukakan oleh orang tua dari perempuan yang melahirkan **Bapak Siprianus Bano** saat diwawancarai di kediaman narasumber pada Rabu, 1 November 2023 pukul 11:00 wita beliau mengatakan bahwa:s

“pisang (*uki*), ubi (*laku*), kelapa (*noah*) dan tebu (*tefu*) sebagai santapan bersama kedua rumpun keluarga menjadi simbol persatuan, keakraban dan eratnya kekeluargaan”.

Hal lain yang didapat oleh peneliti dari **Mama Serafina Eno** selaku orang tua dari perempuan yang melahirkan saat diwawancarai pada Rabu, 1 November 2023 pada pukul 11:20 Wita. Saat itu beliau mengatakan bahwa:

“pisang, ubi, kelapa dan tebu adalah simbol kesederhanaan dari makanan parah leluhur secara turun-temurun. Oleh karena itu, bahan makanan ini digunakan dalam upacara ritus untuk memperingati serta menghormati parah leluhur. Dalam kepercayaan masyarakat Suku Boboki dipercaya bahwa para leluhur hadir dan makan bersama dengan keluarga”.

Makna syair dalam ucapan pembuka yaitu mengundang roh leluhur untuk hadir dan ikut serta dalam proses ritus. Kalimat pembuka juga berisi pujian, sapaan, dan penghormatan kepada leluhur. Makna syair kedua dalam proses komunikasi ritus bermakna menyampaikan keinginan, permohonan dan ungkapan penyesalan. Syair penutup adalah ungkapan terima kasih kepada roh leluhur karena berkenan hadir dalam upacara ritus dan menyertai bayi serta memberikan kesehatan.

Informasi yang sama juga diberikan oleh **Bapak Siprianus Bano** sebagai orang tua dari pihak perempuan yang melahirkan. Saat diwawancarai pada Rabu, 1 November 2023 pukul 10:20 Wita beliau mengatakan bahwa:

“Makna dari proses komunikasi Ritus *Tsea’ Nai Omfa* melalui media dan syair dengan para leluhur secara umum memiliki makna ucapan syukur atas kelahiran baru dan permohonan kepada leluhur untuk mendapatkan kesehatan serta ketenangan batin.”

Menurut **Ibu Serafina Eno** selaku orang tua dari perempuan yang melahirkan saat diwawancarai di tempat kediamannya pada Rabu, 1 November 2023 pukul 11:00 Wita beliau berkata:

“Makna dari media dan syair yang digunakan dalam proses komunikasi dengan roh leluhur dalam Ritus *Tsea’ Nai Omfa* yang saya ketahui adalah sebuah ungkapan syukur atas kelahiran baru dan sebagai simbol berkumpulnya keluarga besar agar dikenal oleh bayi.”

Hal lain yang diperoleh peneliti yakni dari **Bapak Alosius Bria** saat diwawancarai di kediamannya pada Selasa, 31 Oktober 2023 pukul 11:30 beliau mengatakan demikian:

“Media atau alat-alat sebagai simbol dan syair yang dituturkan sebagai proses komunikasi dengan leluhur memiliki makna meminta keselamatan dan Kesehatan. Selain itu hal utama yang ingin diungkapkan adalah rasa terima kasih karena kelahiran baru dari seorang ibu.”

Selain informasi di atas, informasi lain juga diperoleh dari **Maria Yunita Tahaf** selaku perempuan yang melahirkan saat diwawancarai di tempat kediamannya pada Rabu, 1 November 2023 pukul 16:30 Wita, ia mengatakan bahwa:

“Makna dari proses komunikasi melalui media sebagai simbol dan syair memiliki makna yang sesuai kepercayaan masyarakat suku Biboki di Desa Oepuah Utara berguna untuk keberlangsungan hidup saya yaitu sebagai suatu permintaan atau permohonan untuk mendapatkan keselamatan dan Kesehatan serta ketenangan batin baik itu bayi maupun saya sebagai ibu yang melahirkan.”

4.4 Hasil Observasi

Pada tahap ini, penulis melakukan observasi selama 3 hari mulai terhitung dari tanggal 30 Oktober sampai tanggal 1 November 2023. Pada tanggal 29 Oktober 2023 pukul 09:00 pagi, penulis mengunjungi rumah yang akan melakukan Ritus *Tse' Nai Omfa* yakni di tempat kediamannya Maria Yunita Tahaf selaku perempuan yang melahirkan. Setibanya di sana, penulis mendapti kedua keluarga besar sedang berkumpul untuk membicarakan segala persiapan upacara ritus. Berdasarkan pembicaraan informan, penulis mendapatkan informasi dari orang tua perempuan yang melahirkan bahwa akan diadakan ritus *Tse' Nai Omfa* pada tanggal 30 Oktober 2023 pukul 10:00 pagi. Oleh karenanya pada saat itu, kedua keluarga hadir untuk membicarakan persiapan untuk melakukan ritus *Tse' Nai Omfa* diantaranya yaitu alat-alat atau media yang akan digunakan dalam proses komunikasi dengan leluhur dalam ritus tersebut. Saat membahas persiapan tersebut ketua adat (*amnaestin*) memutuskan pihak dari keluarga laki-laki akan menyiapkan dan membawa media berupa uang sejumlah 250.000, ayam merah, sirih pinang, dan uang logam. Sedangkan dari pihak keluarga perempuan menyiapkan ubi, pisang, kelapa tebu dan sirih pinang untuk makan bersama setelah melakukan ritus *Tse'Nai Omfa*.

Pada keesokan harinya Senin 30 Oktober sekitar pukul 08:00 Wita, penulis bergegas menuju tempat diadakannya upacara ritus *Tsea' Nai Omfa*. Setibanya di tempat diadakannya upacara ritus, terlihat seluruh keluarga besar baik dari pihak laki-laki maupun perempuan telah berkumpul di rumah perempuan yang melahirkan yaitu Maria Ynunita Tahaf. Seluruh rumpun keluarga yang hadir termasuk di dalamnya ketua adat, *atoin amaf*, dan para orang tua dari masing-masing mengumpulkan media alat-alat yang telah disediakan. Akan tetapi proses upacara ritus belum dilakukan karena masih menunggu beberapa keluarga dan undangan lain yang belum juga hadir.

Pada pukul 10:20 Wita, upacara Ritus *Tsea' Nai Omfa* dimulai dengan kegiatan pembuka dilakukan pengambilan ari-ari bayi yang sudah dikeringkan dengan abu untuk kemudian digantung di atas pohon kusambi. Kegiatan ini dilakukan oleh ketua adat bersama dengan dua perempuan yang berpakaian adat lengkap dengan *tais*. Setelah kegiatan pembuka ini dilakukan, semua rumpun keluarga mengadakan makan bersama di depan rumah tempat perempuan melahirkan. Makan bersama ini dilakukan sebagai symbol keakraban dan keharmonisan kedua keluarga besar.

Sekitar pukul 11:05 Wita setelah kedua keluarga besar makan bersama, ketua adat bersama dengan masing-masing orang tua dari pasangan yang melahirkan, *atoin amaf*, dan perempuan yang berpakaian adat memasuki rumah untuk melakukan Ritus *Tsea' Nai Omfa*. Saat memasuki rumah tempat perempuan melahirkan terdapat tungku perapian air panas yang digunakan untuk memandikan perempuan yang melahirkan. Proses komunikasi ritus dengan leluhur pun dimulai saat ketua adat menyembelih ayam merah sebagai tanda penghormatan dan undangan untuk berkomunikasi dengan roh

leluhur. Setelah itu, *atoin amaf* atau saudara laki-laki dari perempuan yang melahirkan mengoleskan uang pada mulut belanga tempat memasak air sebanyak tujuh kali putaran dan uang tersebut diberikan kepada orang tua dari perempuan yang melahirkan. akhir dari Ritus *Tsea' Nai Omfa* yaitu diturunkannya belanga tempat memanaskan air dari tungku perapian dan disimpan.

Dari hasil observasi di atas, penulis juga menyertakan beberapa hasil dokumentasi dari observasi seperti media-media yang digunakan dan proses berjalannya upacara *Ritus Tsea' Nai Omfa* sebagai berikut:

Gambar 4.1

Uang Kertas (*Loet*)



Sumber: data primer 2023

Dalam gambar 4.1 terdapat uang kertas berjumlah Rp.250.000 yang dibawa oleh keluarga dari pihak laki-laki sebagai simbol penghargaan kepada perempuan yang melahirkan karena telah merawat dan melahirkan keturunan baru. Kegunaan uang kertas juga diartikan sebagai simbol ungkapan syukur dan terima kasih karena diberikan keturunan.

Gambar 4.2

Ayam Merah (*Manu Mtasa*)



Sumber: Data primer tahun 2023

Pada gambar 4.2 terdapat media yang digunakan dalam ritus yaitu ayam merah (*manu mtasa*) dan proses menyembelih ayam merah sebagai bagian penting dalam upacara Ritus *Tsea' Nai Omfa*. Ayam jantan dengan bulu merah digunakan karena tua adat melambangkan penghormatan kepada leluhur karena telah berjuang menumpahkan darahnya kepada suku saat peperangan.

Gambar 4.3

Sirih pinang dan uang koin



Sumber: data primer 2023

Pada gambar 4.3 terdapat sirih pinang (*puah manus*) dan uang koin yang digunakan sebagai salah satu media untuk berkomunikasi dengan roh leluhur dan juga menjadi jamuan untuk keluarga dan tamu yang hadir dalam upacara ritus. Uang logam digunakan dalam ritus tersebut sebagai symbol penghargaan kepada roh leluhur dan harga diri serta kebijaksanaan.

Gambar 4.4

Pisang, ubi, tebu dan kelapa



Sumber: data primer 2023

Pada gambar 4.4 terdapat foto pisang, ubi dan kelapa serta kedua keluarga sedang makan bersama. Dalam hasil observasi, kegiatan ini dilakukan saat menjelang diturunkannya belanga (*periuk*) dari tungku. Pisang, ubi, kelapa dan tebu adalah simbol kesederhanaan dari makanan para leluhur secara turun temurun dan bahan makanan ini digunakan untuk memperingati serta menghormati para leluhur.

Gambar 4.5 Proses menurunkan belanga dari tungku api



Sumber: Data primer 2023

Pada gambar 4.5 terlihat ketua adat bersama dengan perempuan yang mengenakan kain adat (*tai*s) menurunkan belanga (periuk) berisi air panas dari atas tungku api. Proses diturunkannya belanga merupakan puncak dari Ritus *Tsea' Nai Omfa*.